

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi batanam padi merupakan proses menanam padi pada musim bercocok tanam. Tradisi ini dilakukan di berbagai tempat, namun di Desa Tampunik menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tradisi batanam padi di sawah. Sebagian masyarakat berbeda-beda cara atau proses sebelum menanam padi di sawah. Hal ini mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Batanam padi di Desa Tampunik melestarikan sebuah tradisi dengan membaca Shalawat dan Ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan keyakinan bahwa tradisi tersebut merupakan ajaran dan warisan nenek moyang terdahulu yang tidak boleh hilang dan harus dilestarikan hingga saat ini dan seterusnya.¹

Proses tradisi tersebut yang pertama yaitu dengan Membaca Shalawat Nabi, Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Nas Dan ditutup dengan membaca Al-Fatihah lagi. Menurut pandangan masyarakat tampunik memaknai shalawat yang pertama yaitu masyarakat percaya dengan pembacaan shalawat nabi pada penanaman padi mendatangkan berkah, Alasan di bacanya surah Al-Fatihah yaitu rukun inti dalam sholat makanya al-fatihah tidak bisa di tinggalkan makanya

¹ A, Masyarakat, Wawancara Langsung 18 April 2024

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam penanaman padi atau kegiatan ritual lainnya, Alasan di baca nya surah Al-iklas yaitu meng esa kan tuhan, makanya di pakai dalam kegiatan apa pun atau sehari-hari (Da'wamuzikri) artinya selalu ingat kepada Allah, dan alasan di baca nya surah Al-Falaq dan An-Nas yaitu urutan dari surah Al-Fatihah. Dan selanjutnya penutup yaitu membaca al-fatihah karena masyarakat memaknai surah ini adalah kepala doa di dalam permohonan hajad kita. Kegunaan di baca nya ini menurut masyarakat Tampunik adalah terhindar dari hama, padi tumbuh menjadi subur dan hasilnya melimpah sehigga dapat membantu pembiayaan pengolahan untuk tanam padi selanjutnya.

Hari penanaman padi yaitu di hari senin, yang awal memulai menanam padi yaitu malin atau orang tua yang di tuakan da setelah itu barulah orang-orang banyak yang melanjutkan menanam padi. Alasan penanaman padi di hari senin adalah menurut masyarakat Tampunik karena lahirnya Nabi Muhammad SAW tepatnya 12 Rabiul awal makanya sunat lah kita memakai hari itu, jadi keringat Nabi Muhammad lah makanya tanaman atau tumbuh-tumbuhan untuk manusia itu jadi. Setelah penanaman padi itu selesai barulah dilanjutkan dengan makan bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur supaya hasilnya berkah dan melimpah.²

Desa Tampunik Kec Kinali melakukan sebuah tradisi yaitu penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi batanam padi, Tradisi ini merupakan bagian integral dari budaya agraris masyarakat Minang Kabau.

² A, Masyarakat, Wawancara Langsung 18 April 2024

Praktik batanam padi secara umum di wilayah minang kabau sarat dengan nilai-nilai adat dan kebersamaan. Makna tradisi batanam padi bukan sekedar aktivitas pertanian, melainkan juga ritual sosial budaya yang memperkuat antar warga. Tradisi ini biasanya melibatkan gotong royong, dimana seluruh anggota masyarakat turut serta dalam proses penanaman padi di sawah. Kegiatan ini diiringi dengan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan ungkapan rasa syukur, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang pencipta.

Tradisi batanam padi adalah bagian dari living Qur'an. Tradisi ini menggunakan teori resepsi fungsional. Defenisi Living Qur'an: Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tak terbatas dan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan, seperti linguistik, sains, sosial, dan antropologi.

Kajian living Qur'an merupakan suatu pendekatan yang memandang al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan relevan dengan kehidupan, bukan sebagai teks yang statis. Inti dari pendekatan living Qur'an adalah bahwa al-Qur'an itu hidup dan berfungsi sebagai petunjuk serta sumber keberkahan bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Meski begitu, pendekatan ini juga menyadari bahwa al-Qur'an tetap relevan dan penting dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa memandang keyakinan seseorang. Metode penafsiran dalam kajian living Qur'an bersifat kontekstual dan dinamis, menyesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan kondisi zaman. Dengan demikian al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dihafal dan dibaca saja, melainkan juga sebagai

sumber inspirasi dan panduan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.³ Sejarah Living Qur'an kegiatan living Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Akan tetapi belum rampung dalam sebuah kajian keilmuan. Di Indonesia istilah living Qur'an baru muncul dan populer pada tahun 2005,⁴ dan itu terus berkembang sampai saat sekarang ini.

Bentuk-Bentuk Resepsi Terhadap Al-Qur'an Kata resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *recipere* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Adapun secara terminologi resepsi dimaknai sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.⁵ Pada awalnya, kajian terhadap resepsi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya.⁶

³³ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits", *Jurnal Of Qur'an dan Hadits Studies* 4, No. 2, (2015), 152.

⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 152.

⁵ Yani Muliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: *Studi Living Qur'an* di Desa Sukawana, Majalengka", *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 326.

⁶ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", *el Harakah* 17, No.2, (2015), 221-222.

Berdasarkan definisi di atas jika dikaitkan dengan al-Qur'an, maka resepsi al-Qur'an dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan individu atau masyarakat terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf, atau hanya kata-kata tertentu dari al-Qur'an. Kajian resepsi al-Qur'an merupakan kajian yang membahas tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat melantunkan, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat al-Qur'an dalam keseharian.⁷

Ahmad Rafiq, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Taufiq dan Rahima Sikumbang dalam artikelnya, mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga bentuk respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Respon tersebut meliputi resepsi eksegesis (pemahaman melalui penafsiran), resepsi estetika (apresiasi keindahan al-Qur'an), dan resepsi fungsional (penggunaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari).

Resepsi Ekseges: Resepsi eksegesis atau penerimaan tafsir adalah proses pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an yang difokuskan pada interpretasi teks secara mendalam. Dalam resepsi ini, al-Qur'an dipahami sebagai teks yang mengandung banyak makna, baik makna tekstual maupun kontekstual, yang tidak selalu dapat dipahami secara harfiah. Oleh karena itu, resepsi eksegesis melibatkan proses penafsiran, baik secara lisan (melalui ceramah, diskusi, atau pengajaran) maupun tertulis (melalui karya

⁷ Yani Muliani, 327

tafsir).⁸ Penafsiran lisan adalah bentuk eksegesis yang dilakukan secara langsung melalui pengajaran verbal atau komunikasi lisan di tengah masyarakat. Proses ini sering terjadi dalam forum-forum keagamaan seperti khutbah, pengajian, diskusi kelompok, atau dalam pendidikan formal di madrasah dan pesantren. Ulama, ustadz, atau guru agama menyampaikan penjelasan mereka tentang makna ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemahaman mereka, sering kali merujuk pada tafsir klasik maupun modern. Proses ini memungkinkan umat untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dari al-Qur'an, baik dalam konteks teologis, hukum, maupun sosial-spiritual.⁹

Resepsi Estesis :Resepsi estetis terhadap al-Qur'an adalah bentuk penerimaan yang menekankan pada keindahan teks al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai petunjuk, tetapi juga sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika yang tinggi, yang dapat diapresiasi melalui kajian puitik dan melodik.¹⁰ Resepsi estetis terhadap al-Qur'an diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pembacaan Al-Qur'an dengan nada-nada tertentu (tilawatil Qur'an), seni kaligrafi (khattul Qur'an) yang menghiasi dinding rumah atau masjid, dan terjemahan al-Qur'an dalam gaya sastra atau puisi.¹¹

Resepsi Fungsional: Bentuk Resepsi yang terakhir adalah resepsi fungsional, yang mana al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks, tetapi

⁸ Muhammad Taufiq dan Rahima Sikumbang, "Resepsi Al-Qur'an di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama", *Journal on Education* 5, No. 01, (2022), 1423.

⁹ Muhammad Taufiq dan Rahima Sikumbang.

¹⁰ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 1, (2019), 19.

¹¹ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, 296.

juga sebagai sarana yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang sesuai dengan norma maupun yang bersifat praktis. Dengan demikian, fenomena sosial budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat akan terwujud dengan adanya resepsi fungsional. Perealisasiannya akan nampak ketika adanya tindakan membaca, menyuarakan, menulis, memakai, dan bahkan diletakkan ditempat-tempat tertentu.¹²

Penelitian Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses Tradisi Batanam Padi bertujuan untuk lebih memahami bagaimana seorang praktisi menerapkan ayat Al-Qur'an dalam proses batanam padi serta untuk mengetahui bentuk resepsi masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan rahasia dan pengetahuan yang terkandung dalam tradisi batanam padi dengan demikian, di harapkan penelitian ini dapat memberikan bukti ilmiah yang kuat tentang keefektifan metode tradisi, sehingga dapat di terima secara lebih luas pada masa zaman sekarang ini .

Urgensi Pentingnya Mengkaji Tradisi Batanam Padi dalam Konteks Living Qur'an menjadi penting karena tradisi ini merupakan bentuk konkret internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.¹³ Dalam tradisi ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

¹² Marhamah Hasan, Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an dengan Makna Al-Qur'an, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 87.

¹³ Abdullah Saeed, Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach (New York: Routledge, 2006), hlm. 56.

Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an bertransformasi menjadi nilai sosial, spiritual, dan ekologis dalam masyarakat lokal.

Melalui pendekatan Living Qur'an, Al-Qur'an diposisikan tidak hanya sebagai teks suci, tetapi sebagai sumber inspirasi yang hidup di tengah masyarakat, direfleksikan dalam tindakan, simbol, dan ritus sosial.¹⁴ Tradisi batanam padi, misalnya, sering diiringi dengan doa-doa, zikir, atau pembacaan ayat-ayat tertentu yang menunjukkan adanya keyakinan bahwa keberkahan dan hasil panen bergantung pada kehendak Allah SWT. Maka, kajian ini bukan hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk memahami dinamika keberagamaan masyarakat Muslim.¹⁵ Selain itu, pengkajian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap studi interdisipliner antara antropologi, sosiologi agama, dan tafsir Al-Qur'an. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya umatnya.¹⁶ Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk diteliti karena untuk mengetahui bagaimana bentuk praktik tradisi batanam padi di Desa Tampunik. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul ***"Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an***

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, "Living Qur'an: Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an di Indonesia," dalam Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer, ed. Mun'im A. Sirry (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), hlm. 123–138.

¹⁵ Zainul Hamdi, "Qur'an dalam Tradisi Lokal: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Petani," Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 14, No. 2 (2013): hlm. 210.

¹⁶ M. Amin Abdullah, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 87.

***Dalam Tradisi Batanam Padi (Studi Living Qur'an Di Jorong Tampunik
Nagari Ampek Koto Barat Kec.Kinali Kab. Pasaman Barat) ”***

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses Tradisi penanaman padi di sawah yang ada di Desa Tampunik dilihat dari perspektif *living qur'an* ?

Kemudian untuk lebih jelasnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan ini dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dari proses tradisi Batanam padi di Jorong Tampunik?
2. Bagaimana fungsi ayat al-Qur'an dalam proses batanam padi di Jorong Tampunik?
3. Bagaimana pandangan ulama setempat tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai tradisi penanaman padi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang penulis paparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dari proses tradisi Batanam padi di Jorong Tampunik

2. Untuk mengetahui fungsi ayat Al-Qur'an dalam proses tradisi batanam padi di Jorong Tampunik
3. Untuk menganalisis pandangan ulama setempat tentang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai tradisi Batanam padi di sawah.

Sedangkan manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian diharapkan mampu membuka wawasan penulis sendiri terkait dengan apa yang penulis teliti.
2. Untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dasar yang akan penulis lanjutkan, maka perlu rasanya penulis untuk menjelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Allah menurunkan al-Qur'an kepada umat manusia sebagai petunjuk, rahmat, keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷

Dari penjelasan ini yang penulis maksud dengan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an adalah menggunakan ayat al-Qur'an dalam

¹⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini penggunaan ayat al-Qur'an dalam tradisi penanaman padi.

2. Tradisi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹⁸ Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.¹⁹

3. Batanam padi

Batanam padi adalah suatu Kegiatan menanam padi, mulai dari persiapan lahan, penyemaian bibit, penanaman, perawatan, hingga panen.

4. Living Qur'an

Living Qur'an adalah suatu fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim, yang mana menjadikan al-Qur'an sebagai objek dalam kajiannya. Berdasarkan hal ini, konsep living Qur'an pada penelitian ini adalah menjadikan al-Qur'an sebagai Tradisi penanaman padi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

¹⁹ Harun Nasution, "Adat", dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

berkaitan dengan penggunaan ayat al-Qur'an dengan melakukan tradisi penanaman padi di sawah.

E. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan tujuannya agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Adapun sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut:

BAB I: merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini dituliskan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai maksud dari living Qur'an, tradisi penanaman padi serta ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan sebagai Tradisi dan penjelasan tentang kajian terdahulu.

BAB III: pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi penanaman padi.

BAB IV: pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data yang meliputi hasil pengkajian terhadap objek penelitian, hasil observasi, hasil wawancara dari informan, hasil analisis data dan pembahasan temuan hingga mencapai tahap hipotesis sementara.

BAB V: bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menggambarkan hasil penelitian setelah menganalisa dan saran kepada penulis selanjutnya.